

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2019: 38), objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Belanja Modal. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat (periode 2016-2022) yang terdiri dari 27 Kabupaten/Kota.

3.2 Metode Penelitian

Sugiyono (2019: 2) mengemukakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini merupakan cara ilmiah. Cara ilmiah di sini berarti kegiatan penelitian berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Menurut Sugiyono (2019:16) metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat kuantitatif/statistik.

3.2.1 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2019: 57) Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat variabel penelitian yang akan diuji, yaitu:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019: 57).

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yang diteliti, yaitu:

X1 : Pendapatan Asli Daerah (PAD)

X2 : Dana Alokasi Umum (DAU)

X3 : Dana Alokasi Khusus (DAK)

a. Pendapatan Asli Daerah (X1)

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah pasal 285 ayat 1 Pendapatan asli daerah adalah hak pemerintah daerah yang diakui menjadi penambah nilai kekayaan bersih yang diperoleh berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan pendapatan asli daerah lainnya yang sah.

b. Dana Alokasi Umum (X2)

Menurut Peraturan Perundang-undangan Nomor 12 Tahun 2019 menyatakan bahwa dana alokasi umum merupakan dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang memiliki tujuan untuk pemerataan keuangan antar daerah dalam mendukung pelaksanaan desentralisasi.

c. Dana Alokasi Khusus (X3)

Menurut Peraturan Pemerintah No 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan keuangan Daerah yang menyatakan bahwa dana transfer khusus adalah dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan pemerinatahan yang menjadi kewenangan daerah yang ditetapkan oleh pemerintah pusat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2019: 57) variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat yaitu Belanja Modal.

a. Belanja Modal (Y)

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 62 Tahun 2023 tentang Perencanaan Anggaran, Pelaksanaan Anggaran, serta Akuntansi dan Pelaporan Keuangan, adalah pengeluaran anggaran dalam rangka memperoleh atau menambah aset tetap dan/atau aset lainnya yang

memberi manfaat ekonomis lebih dari satu periode akuntansi (12 (dua belas) bulan) serta melebihi batasan nilai minimum kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang ditetapkan pemerintah.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel (1)	Definisi (2)	Indikator (3)	Skala (4)
Pendapatan Asli Daerah (X1)	Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah pasal 285 ayat 1 Pendapatan asli daerah adalah hak pemerintah daerah yang diakui menjadi penambah nilai kekayaan bersih yang diperoleh berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan pendapatan asli daerah lainnya yang sah.	$PAD = \text{Pajak Daerah} + \text{Retribusi Daerah} + \text{Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan} + \text{lain} - \text{lain pendapatan asli daerah yang sah}$	Rasio
Dana Alokasi Umum (X2)	Menurut Peraturan Perundang-undangan Nomor 12 Tahun 2019 menyatakan bahwa dana alokasi umum yang disingkat DAU merupakan dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang memiliki tujuan untuk pemerataan keuangan antar daerah dalam mendukung pelaksanaan desentralisasi.	$DAU = \text{Alokasi Dasar} + \text{Celah Fiskal}$	Rasio
Dana Alokasi Khusus (X3)	Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah pasal 1 ayat 48 yang menyatakan bahwa dana alokasi khusus merupakan dana yang bersumber dari penerimaan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan guna menopang mendanai kegiatan khusus	$DAK = (PAD + DAU + DBH - DBHDR) - \text{Belanja Gaji PNSD}$	Rasio

	yang merupakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah.		
Belanja Modal (Y)	Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 62 Tahun 2023 tentang Perencanaan Anggaran, Pelaksanaan Anggaran, serta Akuntansi dan Pelaporan Keuangan, Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran dalam rangka memperoleh atau menambah aset tetap dan/atau aset lainnya yang memberi manfaat ekonomis lebih dari satu periode akuntansi (12 (dua belas) bulan) serta melebihi batasan nilai minimum kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang ditetapkan pemerintah.	Belanja Modal = Belanja Tanah + Belanja Peralatan dan Mesin + Belanja Gedung dan Bangunan + Belanja Jalan, Irigasi, dan Jaringan + Belanja Modal Lainnya + Belanja Modal BLU	Rasio

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2019: 213), Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DJPK) melalui <https://djp.kemenkeu.go.id/> dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat www.jabar.bps.go.id

3.2.2.2 Populasi Sasaran

Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Realisasi Anggaran Penerimaan Belanja Daerah (APBD) dari 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Data diperoleh dari Laporan Realisasi APBD Periode Tahun 2018-2022. Berikut adalah tabel yang memuat nama Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Populasi Sasaran

No	Nama Kabupaten/Kota	No	Nama Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Bandung	15	Kabupaten Sumedang
2	Kabupaten Cianjur	16	Kabupaten Tasikmalaya
3	Kabupaten Bekasi	17	Kabupaten Bandung Barat
4	Kabupaten Bogor	18	Kabupaten Pangandaran
5	Kabupaten Ciamis	19	Kota Bandung
6	Kabupaten Cirebon	20	Kota Bekasi
7	Kabupaten Garut	21	Kota Bogor
8	Kabupaten Indramayu	22	Kota Cirebon
9	Kabupaten Karawang	23	Kota Depok
10	Kabupaten Kuningan	24	Kota Sukabumi
11	Kabupaten Majalengka	25	Kota Tasikmalaya
12	Kabupaten Purwakarta	26	Kota Cimahi
13	Kabupaten Subang	27	Kota Banjar
14	Kabupaten Sukabumi		

Sumber: www.jabar.bps.go.id

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Realisasi APBD kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat dari Tahun 2018-2022 meliputi 18 daerah kabupaten dan 9 daerah kota sehingga total sebanyak 27 daerah. Pada penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan metode sampling jenuh. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa sampling jenuh merupakan teknik pemilihan sampel dimana

seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena semua populasi memiliki data yang lengkap untuk bahan penelitian.

3.2.2.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan (*Literature Review*) dilakukan untuk memperoleh data dengan mempelajari dan membaca jurnal, buku, maupun penelitian terdahulu yang relevan atau ada kaitannya dengan penelitian ini yaitu Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal. Sehingga penelitian ini memiliki landasan teori yang kuat dan mendukung.

2. Studi Dokumen

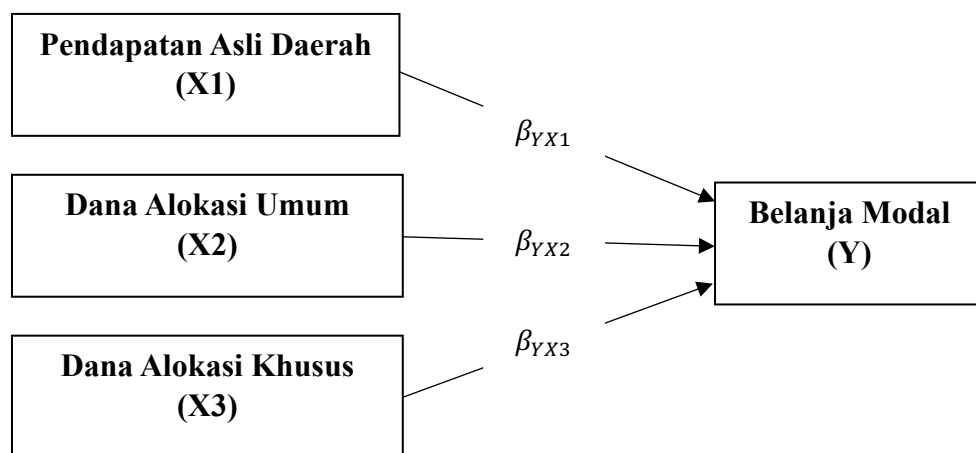
Analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Seperti arsip dokumen maupun informasi keuangan pemerintah Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat yang diperoleh dari Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DJPk).

3.3 Model Penelitian

Model hubungan penelitian adalah hasil kerangka berpikir yang disusun berdasarkan teori tertentu yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis,

jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiyono, 2019: 61).

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu Pendapatan Asli Daerah (X1), Dana Alokasi Umum (X2), Dana Alokasi Khusus (X3) dan variabel dependen yaitu Belanja Modal (Y). Maka peneliti menggambarkan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1

Model Penelitian

Keterangan:

—————> = Parsial

X1 = Pendapatan Asli Daerah

X2 = Dana Alokasi Umum

X3 = Dana Alokasi Khusus

Y = Belanja Modal

β_{YX1} = Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal

β_{YX2} = Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal

β_{YX3} = Pengaruh Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Modal

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019:320) Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknis analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu secara deskriptif kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis mencakup uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan analisis regresi data panel.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam analisis ini, penyajian data dapat dilakukan melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2019: 26-227). Dalam statistik ini dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.

3.4.2 Analisis Regresi Data Panel

Metode Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu model Analisis Regresi Data Panel. Data panel adalah penggabungan antara data runtut

waktu (*time series*) dengan data silang waktu (*cross section*). Analisis ini digunakan untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat (*dependent variable*) dengan satu atau lebih variabel bebas (*independent variable*) (Jaka Sriyana, 2014:77).

Menurut Jaka Sriyana (2014:12) kelebihan data panel adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan data panel dapat menjelaskan dua macam informasi yaitu informasi antar unit (*cross section*) pada perbedaan antar subjek, dan informasi antar waktu (*time series*) yang merefleksikan perubahan pada subjek waktu. Analisis data panel dapat digunakan Ketika kedua informasi tersebut telah tersedia.
2. Ketersediaan jumlah data yang dapat dianalisis. Sebagaimana diketahui beberapa data untuk penelitian memiliki keterbatasan dalam jumlah, baik secara *cross section* maupun *time series*. Oleh karena itu dengan data panel akan memberikan jumlah data yang semakin banyak sehingga memenuhi prasyarat dan sifat-sifat statistik.

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan untuk mengolah data adalah analisis regresi data panel. Persamaan model regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 it + \beta_3 X_3 it + eit$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen (Belanja Modal)

α = Konstanta

$\beta(1,2,3)$	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen
X1	= Variabel Independen 1 (Pendapatan Asli Daerah)
X2	= Variabel Independen 2 (Dana Alokasi Umum)
X3	= Variabel Independen 3 (Dana Alokasi Khusus)
e	= <i>Error term</i>
i	= Individu (Kabupaten/Kota)
t	= Waktu (Tahun 2017-2022)

3.4.3 Model Estimasi Data Panel

Menurut Jaka Sriyana (2014:81) terdapat 3 model pendekatan yang biasa digunakan pada regresi data panel, yaitu model pooled (*common effect*), model efek tetap (*fixed effect*), dan model efek acak (*random effect*).

1. *Common Effect Model*

Model *Common Effect* merupakan regresi yang paling mudah untuk dilakukan. Hal itu dikarenakan karakteristik model *common effects* yang relatif sama baik dari cara regresinya maupun hasil output yang dihasilkan jika dibandingkan dengan regresi data *cross section* atau *time series*. Sistematis model *common effect* adalah menggabungkan antara data *time series* dan data *cross section* ke dalam data panel (*pool data*). Dari data tersebut kemudian di regresi dengan metode OLS. Dengan melakukan regresi semacam ini maka hasilnya tidak dapat diketahui perbedaan baik antar individu maupun antar waktu disebabkan oleh pendekatan yang digunakan mengabaikan dimensi individu maupun waktu yang mungkin

saja memiliki pengaruh. Persamaan matematis untuk model common effects akan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + X_{it}\beta + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

α = Konstanta

I = Kabupaten/Kota

t = Waktu

ϵ = *Error term*

2. *Fixed Effect Model*

Model efek tetap mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model ini menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model ini juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Persamaan regresi dalam model ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + i \alpha_{it} + X'_{it}\beta + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

a = Konstanta

X = Variabel Independen

i = Kabupaten/Kota

t = Waktu

ε = *Error term*

3. *Random Effect Model*

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model ini perbedaan setiap intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model ini yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS). Persamaan regresi dalam model random effect dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + X'_{it}\beta + w_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

a = Konstanta

X = Variabel Independen

i = Kabupaten/Kota

t = Waktu

w = *Error term*

3.4.4 **Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Menurut Jaka Sriyana (2014:180), ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji statistik F atau disebut juga Uji Chow digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau metode *fixed effect* atau uji

hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau metode *random effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau metode *random effect*.

Terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, di antaranya:

1. Uji Chow

Uji Chow (*Chow test*) yaitu pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dalam melakukan uji ini, data diregresikan terlebih dahulu dengan menggunakan *common effect model* dan *fixed effect model* kemudian dibuat hipotesis untuk diuji. Berikut adalah hipotesis dalam uji chow:

H_0 : Model *common effect* lebih baik dibandingkan model *fixed effect*.

H_1 : Model *fixed effect* lebih baik dibandingkan model *common effect*.

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Terima H_0 bila $p\text{-value} > \alpha$ (0,05).

Tolak H_0 (terima H_1) bila $p\text{-value} < \alpha$ (0,05).

2. Uji Hausman

Uji Hausman (*Hausman test*) merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Dalam melakukan uji ini, data diregresikan terlebih dahulu dengan menggunakan *random effect model* kemudian membandingkan antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Berikut adalah hipotesis dalam uji hausman:

H_0 : Model *random effect* lebih baik dibandingkan model *fixed effect*.

H_1 : Model fixed effect lebih baik dibandingkan model random effect.

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Terima H_0 bila $\rho\text{-value} > \alpha$ (0,05).

Tolak H_0 (terima H_1) bila $\rho\text{-value} < \alpha$ (0,05).

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji langrange multiplier ini adalah untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada model *common effect*. Uji ini didasarkan pada distribusi statistik *Chi Square* dimana derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis yang dibentuk dalam uji langrange multiplier adalah sebagai berikut:

H_0 : Model common effect lebih baik dibandingkan model random effect.

H_1 : Model random effect lebih baik dibandingkan model common effect.

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Terima H_0 bila $\rho\text{-value} > \alpha$ (0,05).

Tolak H_0 (terima H_1) bila $\rho\text{-value} < \alpha$ (0,05).

3.2.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menghilangkan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan (Ghozali, 2011).

Dalam uji asumsi klasik dilakukan pengujian uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Suliyanto (2011: 69), uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan terdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Ada atau tidaknya hubungan antar variabel dapat diketahui dengan metode uji jarque-bera dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Nilai *Chi Square* hitung $<$ *Chi Square* tabel atau kemungkinan *jarque-bera* ada di ambang signifikan. Maka residual distribusinya normal (tidak menolak H_0).
- b. Nilai *Chi Square* hitung $>$ *Chi Square* tabel atau kemungkinan *jarque-bera* kurang dari ambang signifikan. Maka residual distribusinya tidak normal (menolak H_0).

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Suliyanto (2011: 81), Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam variabel regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikoliner. Untuk mengujinya dilihat dari matriks korelasi:

- a. Jika nilai matriks korelasi $<$ 0,85 pada setiap variabelnya, maka multikolinearitas tidak terjadi.
- b. Jika nilai matriks korelasi $>$ 0,85 pada variabelnya, maka multikolinearitas ada probabilitasnya akan terjadi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Suliyanto (2011: 95, 97) mengungkapkan bahwa uji heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya jika variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dipaparkan dalam dua jenis output, sebagai berikut:

a. *Output Graphic*

Jika grafik tidak menunjukkan pola tertentu, maka kemungkinan tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. *Output Statistic*

Jika pada metode Uji Glejser dengan dugaan jika nilai pada probabilitas $p\text{-value variable } X > 0,05$ maka heteroskedastisitas tidak terjadi.

Untuk menguji apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak, maka dapat digunakan Uji *White* yaitu dengan cara meregresikan residual kuadrat dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat, dan perkalian variabel bebas. Untuk memutuskan apakah data tersebut terkena heteroskedastisitas atau tidak, dapat digunakan nilai probabilitas *Chi Square* $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas dan apabila probabilitas *Chi Square* $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara satu periode (t) dengan periode sebelumnya (t_{-1}). Uji autokorelasi dapat diuji dengan metode Breusch-Godfrey ataupun Durbin Watson:

- a. Jika nilai probability Chi Square $> 0,5$ maka tidak terjadi autokorelasi.
- b. Jika nilai probability Chi Square $< 0,5$ maka terjadi autokorelasi.
- c. Jika $du \geq DW\text{-stat} \geq 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi.
- d. Jika $du \leq DW\text{-stat} \leq 4-du$ maka terjadi autokorelasi.

3.4.6 Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Analisis koefisien determinasi merupakan pengkuadratan dari nilai korelasi (r^2). Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2016), rumus untuk menganalisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi dikuadratkan

1. Jika Kd mendekati nol, berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen rendah;
2. Jika Kd mendekati satu, berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tinggi.

3.4.7 Uji Hipotesis

1. Penetapan Hipotesis Operasional

a. Secara parsial

$H_{01} : \beta_{YX1} = 0$: Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara parsial tidak berpengaruh terhadap belanja modal

- $H_{a1} : \beta_{YX1} > 0$: Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara parsial berpengaruh terhadap belanja modal
- $H_{02} : \beta_{YX2} = 0$: Dana Alokasi Umum (DAU) secara parsial tidak berpengaruh terhadap belanja modal
- $H_{a2} : \beta_{YX2} > 0$: Dana Alokasi Umum (DAU) secara parsial berpengaruh terhadap belanja modal
- $H_{03} : \beta_{YX3} = 0$: Dana Alokasi Khusus (DAK) secara parsial tidak berpengaruh terhadap belanja modal
- $H_{a3} : \beta_{YX3} > 0$: Dana Alokasi Khusus (DAK) secara parsial berpengaruh terhadap belanja modal

b. Secara Bersama-sama

$H_{05} : \beta_{YX1} = \beta_{YX2} = \beta_{YX3} = 0$: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal.

$H_{a5} : \beta_{YX1} = \beta_{YX2} = \beta_{YX3} = 0$: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Belanja Modal

2. Penetapan Tingkat Keyakinan

Dalam penelitian ini besarnya tingkat keyakinan ditentukan sebesar 0,95 dengan standar *error* atau alpha (α) sebesar 0,05. Penentuan alpha merujuk pada kelaziman yang digunakan secara umum dalam penelitian ilmu sosial yang dapat dipergunakan sebagai kriteria dalam pengujian signifikansi hipotesis penelitian.

3. Penetapan Tingkat Signifikan

a. Secara Parsial (Uji t)

Dalam menentukan uji signifikansi secara parsial dapat dilakukan dengan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan ketentuan berikut:

Jika nilai signifikan $t < (a = 0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai signifikan $t > (a = 0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

b. Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Dengan kriteria berikut:

Jika nilai signifikan $F < (\alpha = 0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai signifikan $F > (\alpha = 0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen secara Bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. Kaidah Keputusan

Hasil dari t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

a. Secara parsial

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

b. Secara bersama-sama

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

5. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis akan melakukan analisis secara kuantitatif dengan pengujian seperti pada tahapan di atas. Dari hasil tersebut akan ditarik kesimpulan apakah variabel independen berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap variabel dependen

atau tidak. Hal ini ditunjukkan dengan penerimaan hipotesis (H_a) atau penolakan hipotesis (H_0). Untuk kemudahan dan atas dasar ketepatan dan akurasi hasil perhitungan, maka penulis menggunakan program EViews versi 12.